

ANALISIS KEBIJAKAN UJIAN NASIONAL TERHADAP EVALUASI AKHIR PENDIDIKAN

Sartina¹, Nursiang², Faisal³

¹Fakultas Tarbiyah, Prodi Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Bone, Jl. Mt. Haryono

e-mail : sartinaaecc@gmail.com

²Fakultas Tarbiyah, Prodi Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Bone, Jl. Mt. Biru

e-mail : ciank2530@gmail.com

³Fakultas Tarbiyah, Prodi Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Bone, Awangpone

e-mail : faisalvais7@gmail.com

Abstrak: Evaluation is the one of several important activities to increase the quality of education. The national examination is the technique in evaluate education process. Today, debating about pro and contra national examination still in progress. Some experts, like teacher and politician doubt the effectiveness of national examination, but on the other side many experts believe the national examination is the best solution for increasing the quality of education. Despite the weakness especially in practice, the national examination was good solution for many problem to increase the quality of education, and in conceptual's context the national examination was the effective way for increasing quality. Besides that, the national examination was a mandate from constitution (UU No. 20/2003 and PP No. 19/2005). So, it is unfair if national examination must be cancelled only based on several doubt from some expert without give chance to government for reduction the weakness.

Keyword : Evaluation, National Exam, Education Quality

Abstrak: Evaluasi adalah salah satu dari beberapa kegiatan penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Ujian nasional adalah teknik dalam mengevaluasi proses pendidikan. Saat ini, debat tentang ujian nasional pro dan kontra masih berlangsung. Beberapa ahli, seperti guru dan politisi meragukan keefektifan ujian nasional, tetapi di sisi lain banyak ahli percaya bahwa ujian nasional adalah solusi terbaik untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Terlepas dari kelemahan terutama dalam praktiknya, ujian nasional adalah solusi yang baik untuk banyak masalah untuk meningkatkan kualitas

pendidikan, dan dalam konteks konseptual ujian nasional merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan kualitas. Selain itu, ujian nasional merupakan mandat dari konstitusi (UU No. 20/2003 dan PP No. 19/2005). Jadi, tidak adil jika ujian nasional harus dibatalkan hanya berdasarkan beberapa keraguan dari beberapa pakar tanpa memberikan kesempatan kepada pemerintah untuk mengurangi kelemahannya.

Kata Kunci: Evaluasi, Ujian Nasional, Kualitas Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan di setiap negara. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2004, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi anak agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang mulia ini disusunlah kurikulum yang merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan dan metode pembelajaran. Kurikulum digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Untuk melihat tingkat pencapaian tujuan pendidikan, diperlukan suatu bentuk evaluasi.

Dengan demikian evaluasi pendidikan merupakan salah satu komponen utama yang tidak dapat dipisahkan dari rencana pendidikan. Namun tidak semua bentuk evaluasi dapat dipakai untuk mengukur pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Informasi tentang tingkat keberhasilan pendidikan akan dapat dilihat apabila alat evaluasi yang digunakan sesuai dan dapat mengukur setiap tujuan. Alat ukur yang tidak relevan dapat mengakibatkan hasil pengukuran tidak tepat bahkan salah sama sekali.

Ujian Akhir Nasional merupakan salah satu alat evaluasi yang dikeluarkan Pemerintah yang merupakan bentuk lain dari Ebtanas (Evaluasi Belajar Tahap Akhir) yang sebelumnya dihapus. Pelaksanaan Ujian Akhir Nasional (UAN) dalam beberapa tahun ini

menjadi satu masalah yang cukup ramai dibicarakan dan menjadi kontroversi dalam banyak seminar atau perdebatan. Beberapa kali sempat terlontar rencana atau keinginan dari beberapa pihak untuk menghapus atau meniadakan Ujian Akhir Nasional tersebut. Tidak kurang dari Mendikbud sendiri pernah melontarkan pernyataan akan menghapus UAN, dan pernyataan beberapa anggota Dewan yang mengusulkan penghapusan UAN tersebut.

Dalam tahun 2006, walaupun UAN mengalami peningkatan dalam prosentase kelulusan, masih dipandang sebelah mata oleh anggota DPR. Hal ini terjadi karena banyaknya laporan yang masuk ke DPR mengenai penyelewengan yang terjadi dalam UAN tersebut. (Detik.com 26/06/2006). Menurut Wakil Ketua Komisi X DPR, UAN dinilai diskriminatif terhadap peserta didik. Komisi X menilai UAN ini sebaiknya hanya digunakan untuk pemetaan kemampuan siswa yang nantinya digunakan untuk mendukung pembuatan kebijakan dan bukan untuk penentu kelulusan. UAN juga bertentangan dengan Sisdiknas, karena dalam Sisdiknas dikatakan bahwa tenaga pengajar diberikan kewenangan untuk menilai siswanya dalam masalah kelulusan.

Pada tahun 2005, Komisi X DPR RI pernah menolak kebijakan pemerintah khususnya Mendiknas Bambang Sudibyo yang bersikukuh tetap melaksanakan UAN di tahun 2005 yang lalu. Menurut Ketua Komisi X Heri Akhmadi, pelaksanaan UAN bertentangan dengan UU Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003. Dalam undang-undang tersebut dinyatakan : Evaluasi Peserta Didik, satuan Pendidik, dan program pendidikan dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistematis, untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan. Dalam pasal 58 UU Sisdiknas tersebut juga dinyatakan bahwa evaluasi belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan (Kompas, Senin 24 Januari 2005).¹

Adapun syarat kelulusan UAN untuk tahun 2008 ini adalah 4,25 untuk nilai minimal masing-masing mata pelajaran yang diujikan dan rata-rata minimal 5,0. Ada empat mata pelajaran yang diujikan yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika dan IPA. Banyak terjadi seorang siswa yang dalam pendidikan disekolah mendapatkan

¹ Nurul Hidayah,” Ujian Nasional dala perspektif kebijakan publik,” jurnal pencerahan, no 1.(2013, h. 2-3)

ranking cukup baik dikelas tetapi tidak lulus UAN hanya karena salah satu mata pelajaran tersebut nilainya kurang dari rata-rata. Sehingga walaupun nilai mata pelajaran lain tinggi, tetap tidak lulus. Beberapa siswa bahkan sudah diterima di perguruan tinggi negeri melalui jalur PMDK atau di SMA tertentu, tetapi gagal karena tidak lulus UAN, dan perguruan tinggi negeri serta SMA swasta favorit tidak mau menerima peserta yang tidak lulus UAN. Bahkan beberapa sudah sempat diterima di perguruan tinggi luar negeri tetapi gagal juga karena tidak lulus UAN.

Dengan demikian UAN dalam implementasinya mengalami krisis kebijakan dimana faktor penyebab krisis dapat ditinjau dari berbagai dimensi sebagai contoh sederhana krisis tersebut dapat terjadi karena kekurangan dalam proses perumusan kebijakan dan programnya, kekeliruan dalam proses perencanaan, penyimpangan dalam pelaksanaan, kelemahan dalam penentuan anggaran atau bahkan pada saat pengawasan dan dan pelaporan.²

Oleh karena itu, pada makalah ini mencoba untuk mengupas analisis kebijakan evaluasi dalam bentuk UAN serta permasalahannya dan juga rekomendasi tentang pelaksanaan evaluasi yang bertaraf nasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menurut Gama mengemukakan bahwa: Pendekatan kualitatif dicirikan oleh tujuan penelitian guna memahami gejala-gejala yang sedemikian rupa tak memerlukan kuantifikasi, atau gejala-gejalatersebut tak memungkinkan diukur secara tepat.

Menurut Ridwan menyatakan bahwa sebuah penelitian yang dimulai karena adanya masalah, dan masalah ini pada umumnya dimiliki oleh para administrator, manajer atau para pengambil keputusan padasuatu organisasi dinamakan penelitian kebijakan (*policy reseach*).

Penelitian kebijakan adalah suatu proses penelitian yang dilakukan pada masalah-masalah sosial yang mendasar, sehingga hasil temuannya dapat direkomendasikan kepada

² Muhammad Nur, "implementasi kebijakan pelaksanaan dan analisis hasil Ujian nasional di kota palu provinsi sulawesi tengah" *e-Jurnal Katalogis*, Volume I Nomor 2,(2013), h. 3.

pembuat keputusan untuk bertindak secara praktis dalam menyelesaikan kasus-kasus ditempat kerjanya.

Teknik pengambilan dan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun metode analisis yang digunakan adalah metode analisis kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ujian Nasional

a. Pengertian Ujian Nasional

Menurut Kamus Bahasa Indonesia Online makna “ujian” adalah: uji.an [n] (1) hasil menguji; hasil memeriksa; (2) sesuatu yg dipakai untuk menguji mutu sesuatu (kepandaian, kemampuan, hasil belajar, dsb): ~ kenaikan kelas diselenggarakan di sekolah masing-masing;(3) cobaan: musibah ini adalah ~ dari Tuhan. Sedangkan Ujian Nasional biasa disingkat UN / UNAS adalah sistem evaluasi standar pendidikan dasar dan menengah secara nasional dan persamaan mutu tingkat pendidikan antar daerah yang dilakukan oleh Pusat Penilaian Pendidikan.

Depdiknas (sekarang Kemdikbud) di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional dilakukan evaluasi sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Lebih lanjut dinyatakan bahwa evaluasi dilakukan oleh lembaga yang mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistematis untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan dan proses pemantauan evaluasi tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan.³

2. Evaluasi Dalam Sistem Pendidikan

a. Pengertian Evaluasi

³ Rani Susanti,” Analisis Kinerja Performance Ujian Nasional,” *Adaraa : Jurnal teknologi pendidikan, program studi teknologi pendidikan, program pascasarjana UIKA*, no 1 (2003), h. 7-8

Secara etimologi “ evaluasi” berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* dari akar kata *value* yang berarti nilai atau harga. Nilai dalam bahasa Arab disebut *al-qiamah* atau *al-taqdir*’ yang bermakna penilaian (evaluasi). Sedangkan secara harfiah, evaluasi pendidikan dalam bahasa Arab sering disebut dengan *al-taqdiraltarbiyah* yang diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan. Secara terminologi, beberapa ahli memberikan pendapat tentang pengertian evaluasi diantaranya: Edwind dalam Ramayulis mengatakan bahwa evaluasi mengandung pengertian suatu tindakan atau proses dalam menentukan nilai sesuatu. Sedangkan M.Chabib Thoha, mendefinisikan evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan.

Pengertian evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (ketentuan, kegiatan, keputusan, unjuk-kerja, proses, orang, objek dan yang lainnya) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Untuk menentukan nilai sesuatu dengan cara membandingkan dengan kriteria, evaluator dapat langsung membandingkan dengan kriteria umum, dapat pula melakukan pengukuran terhadap sesuatu yang dievaluasi kemudian membandingkan dengan kriteria tertentu. Dalam pengertian lain antara evaluasi, pengukuran, dan penilaian merupakan kegiatan yang bersifat hirarki. Artinya ketiga kegiatan tersebut dalam kaitannya dengan proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan dalam pelaksanaannya harus dilaksanakan secara berurutan. Dalam kaitan ini ada dua istilah yang hampir sama tetapi sesungguhnya berbeda, yaitu penilaian dan pengukuran. Pengertian pengukuran terarah kepada tindakan atau proses untuk menentukan kauntitas sesuatu, karena itu biasanya diperlukan alat bantu. Sedangkan penilaian atau evaluasi terarah pada penentuan kualitas atau nilai sesuatu.

Evaluasi pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan, dengan melalui kegiatan penilaian atau pengukuran belajar dan pembelajaran. Sedangkan pengertian pengukuran dalam kegiatan pembelajaran adalah proses membandingkan tingkat keberhasilan belajar dan pembelajaran dengan ukuran keberhasilan belajar dan pembelajaran yang telah ditentukan secara kuantitatif, sementara pengertian penilaian belajar dan pembelajaran adalah proses pembuatan keputusan nilai keberhasilan belajar dan pembelajaran secara kualitatif.

Dengan adanya evaluasi, peserta didik dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai selama mengikuti pendidikan. Pada kondisi di mana peserta didik stimulus, motivator agar peserta didik dapat lebih meningkatkan prestasi. Pada kondisi di mana hasil yang dicapai tidak memuaskan, maka peserta didik akan berusaha memperbaiki kegiatan belajar, namun demikian sangat diperlukan pemberian stimulus positif dari guru/pengajar agar peserta didik tidak putus asa.⁴

Dalam kegiatan proses pendidikan selalu memerlukan evaluasi. Setidaknya ada tiga alasan utama mengapa pendidikan memerlukan evaluasi. Pertama, ditinjau dari sudut proses, adanya interdependensi antara ketiga komponen (Tujuan pengajaran, materi, dan metode belajar mengajar) . Tujuan akan mengarahkan bagaimana pelaksanaan proses belajar-mengajar, (materi, metode belajar mengajar) yang seharusnya dilaksanakan, sekaligus merupakan kerangka acuan untuk melaksanakan evaluasi hasil belajar.

Untuk itu dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar perlu dilakukan perumusan tujuan, dan prosedur evaluasi yang dilaksanakan dalam proses belajarmengajar secara jelas dan tepat. Hal ini diperlukan agar pihak penyelenggara kegiatan pendidikan (dalam hal ini dapat saja guru, atau instansi tertentu yang menyelenggarakan kegiatan proses belajar mengajar) dapat mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilaksanakannya. Kedua, ditinjau dari sudut profesionalisme tugas kependidikan, bahwa kegiatan evaluasi hasil belajar merupakan salah satu ciri pendidik profesional. Seorang pendidik profesional selalu menginginkan umpan balik atas proses pembelajaran.⁵

b. Tujuan Evaluasi Pendidikan

Secara umum tujuan evaluasi adalah untuk mencapai tujuannya sesuai dengan objek evaluasinya, evaluasi dilaksanakan dengan tujuan; a). mengukur pengaruh program terhadap masyarakat, b) menilai apakah program telah dilaksanakan sesuai dengan rencana, c) mengukur apakah program telah sesuai dengan standar, d) dapat mengidentifikasi dan menemukan dimensi program yang jalan dan yang tidak, e) pengembangan staf program, f) memenuhi ketentuan apron Undang-undang, g) akreditasi program, h) mengukur cost effectiveness dan cost-efficiency, i) mengambil keputusan mengenai program, j) accountabilitas, k) memberikan balikan kepada pimpinan dan staf

⁴ Idrus L, "Evaluasi Dala Proses Pembelajaran," Adaraa: Manajemen Pendidikan Islam 7, no. 2 (2019): 3-4.

⁵ Muhammad Idrus, "Ujian Nasional Dalam Konsep Evaluasi Pendidikan", h.7.(2010)

program, l) memperkuat posisi politik, dan m) mengembangkan teori ilmu evaluasi dan riset evaluasi.⁶

Dalam dunia pendidikan, tujuan evaluasi mencakup Tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut :

Tujuan Umum, Secara umum, tujuan evaluasi dalam bidang pendidikan ada dua, yaitu; a). Untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Dengan kata lain, tujuan umum dari evaluasi dalam pendidikan adalah untuk memperoleh data pembuktian , yang akan menjadi petunjuk sampai dimana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler, setelah mereka menempuh pembelajaran dalam jangka waktu yang ditentukan. b). Untuk mengetahui tingkat efektivitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Jadi tujuan umum yang kedua dari evaluasi pendidikan adalah untuk mengukur dan menilai sampai dimanakah efektivitas mengajar dan metode-metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendidik serta kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta didik.

Tujuan Khusus, Adapun yang menjadi tujuan khusus dalam pendidikan adalah : a) untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi maka tidak mungkin timbul kegairahan atau rangsangan pada diri peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing. b). Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan. Sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.

Secara lebih rinci Chittenden (1994), tujuan evaluasi pembelajaran mencakup *keeping track*, *checking-up*, *finding-out* dan *summing-up*. *Keeping track* untuk menelusuri dan melacak proses belajar peserta didik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, guru harus mengumpulkan data dan informasi

⁶ Wirawan, *Evaluasi Teori Model Standar Aplikasi dan Profesi*(Depok: Rajawali Press, 2012), h. 22-25.

dalam kurun waktu tertentu melalui berbagai jenis dan teknik penilaian, untuk memperoleh gambaran tentang pencapaian kemajuan belajar peserta didik. Checking-Up untuk mengecek ketercapaian kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran dan kekurangan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Dengan kata lain, guru perlu melakukan penilaian untuk mengetahui materi yang dikuasai dan yang belum dikuasai oleh peserta didik. Finding-out, untuk mencari menemukan dan mendeteksi kekurangan, kesalahan, atau kelemahan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga guru dengan cepat mencari alternative solusinya. Summing-up untuk menyimpulkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan. Hasil penyimpulan ini dapat digunakan guru untuk menyusun laporan kemajuan belajar ke berbagai pihak yang berkepentingan.⁷

c. Fungsi Evaluasi Pendidikan

Dengan mengetahui makna evaluasi ditinjau dari berbagai segi dalam system pendidikan, maka dari itu terdapat beberapa fungsi evaluasi, yaitu : a). penilaian berfungsi selektif; dengan cara mengadakan penilaian, guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap siswanya. Penilaian ini bertujuan; 1). Untuk memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu, 2) untuk memilih siswa yang dapat naik kelas atau tingkat berikutnya, 3) untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa, 4). Untuk memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah, dan sebagainya. b). Penilaian berfungsi diagnostic, apabila alat yang digunakan dalam penilaian cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan siswa. Disamping itu diketahui pula penyebabnya. Sehingga dengan penilaian, sebenarnya guru melakukan diagnosis kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya.. c) penilaian berfungsi penempatan, sekelompok siswa yang mempunyai hasil penilaian yang sama, akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar. d). Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan, dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana suatu program berhasil diterapkan.

Secara umum, evaluasi berfungsi untuk; 1). Mengomunikasikan program kepada public, Tidak jarang publik termasuk orang tua siswa mendapat laporan bersifat garis besar

⁷Elis Ratnawulan dan A. Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015).h.. 27.

dari media massa tentang efektivitas program sekolah termasuk program pembelajaran. Laporan demikian biasanya hanya menyajikan angka-angka statistik tanpa disertai penjelasan secara detail tentang makna dan hal-hal yang terkait. Ada pula sebagian orang tua menerima laporan tentang program pembelajaran dari siswanya. Informasi demikian bagaimanapun kurang lengkap. Padahal laporan atau informasi demikian dapat saja membentuk opini sistem pembelajaran atau bahkan kinerja guru. Oleh karena itu mengkomunikasikan hasil evaluasi program pembelajaran yang lengkap akan memiliki keuntungan dan kebaikan bagi guru dan sekolah. Bagaimanapun orang tua maupun masyarakat luas lainnya memiliki kepentingan terhadap pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu sekolah memiliki kewajiban untuk mengkomunikasikan efektivitas program pembelajarannya kepada orang tua maupun publik lainnya melalui hasil-hasil evaluasi yang dilaksanakan, dengan demikian publik dapat menilai tentang efektivitas program pembelajaran dan memberikan dukungan yang diperlukan. 2). Menyediakan informasi bagi pembuat keputusan, Informasi yang dihasilkan dari evaluasi program pembelajaran akan berguna bagi setiap tahapan dari manajemen sekolah mulai sejak perencanaan, pelaksanaan ataupun ketika akan mengulangi dan melanjutkan program pembelajaran. Hasil evaluasi dapat dijadikan dasar bagi pembuatan keputusan, sehingga keputusan tersebut lebih valid dibandingkan keputusan yang hanya berdasarkan intuisi saja. Pembuat keputusan biasanya memerlukan informasi yang akurat agar dapat memutuskan sesuatu secara tepat. Informasi yang akurat tersebut antara lain dapat diperoleh dari kegiatan evaluasi yang dilaksanakan secara sistematis. Penyediaan informasi hasil evaluasi bagi pembuatan keputusan tersebut tidak terbatas pada keputusan oleh kepala sekolah tetapi juga oleh guru. Misalnya guru membuat keputusan tingkat kelas, sedangkan kepala sekolah membuat keputusan untuk tingkat sekolah. Masing-masing pembuat keputusan memerlukan informasi dari hasil evaluasi, karenanya hal ini harus diperhatikan ketika rencana evaluasi dikembangkan. 3). Penyempurnaan program yang ada, Evaluasi program pembelajaran yang dilaksanakan dengan baik dapat membantu upaya-upaya dalam rangka menyempurnakan jalannya program pembelajaran sehingga lebih efektif. Dengan instrumen yang ada, hasil yang dicapai dapat diukur dan didiagnosis. Berbagai kelemahan dan kendala yang mungkin timbul dapat ditemukan dan dikenali, kemudian dianalisis serta ditentukan alternatif pemecahannya yang paling tepat. Komponen-komponen dalam sistem pembelajaran yang memiliki kekurangan dan kelemahan dapat dipelajari dan dicari solusinya. Berdasarkan hasil evaluasi akan dapat diperoleh informasi tentang dampak dari berbagai aspek program

terhadap siswa, dan berhasil juga teridentifikasi berbagai faktor yang perlu diperhatikan atau perlu penyempurnaan, misalnya kinerja guru, fasilitas pembelajaran, strategi pembelajaran yang digunakan, dan sebagainya. Singkatnya evaluasi program pembelajaran dapat berfungsi sebagai koreksi terhadap kesalahan maupun kekurangan program pembelajaran. 4). Meningkatkan partisipasi, Dengan adanya informasi hasil evaluasi program pembelajaran, maka orang tua atau masyarakat akan terpanggil untuk berpartisipasi dan ikut mendukung upaya-upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Hasil evaluasi program pembelajaran yang dimasyarakatkan akan menggugah kepedulian masyarakat terhadap program pembelajaran, menarik perhatiannya, dan akhirnya akan menumbuhkan rasa ikut memiliki (self of belonging). Apabila hal ini terbina dengan baik, maka akan tercipta suatu control yang ikut memacu dan mengawasi kualitas pembelajaran. Selain itu, evaluasi juga merupakan upaya meningkatkan motivasi guru untuk meningkatkan kinerjanya. Informasi hasil evaluasi akan memberikan konfirmasi tentang komponen-komponen program pembelajaran yang masih lemah dan perlu ditingkatkan. Bagi siswa informasi hasil evaluasi yang berupa kemajuan hasil belajar siswa juga mempunyai manfaat untuk meningkatkan motivasi belajar.⁸

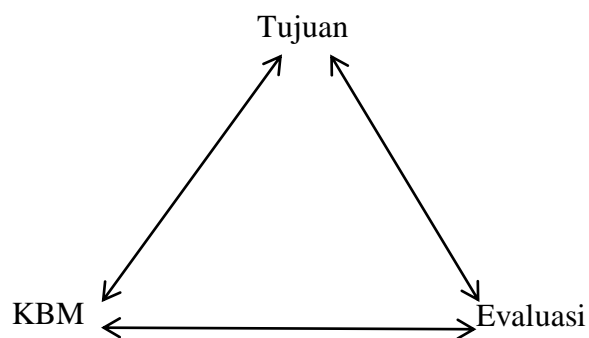
Dari uraian di atas, fungsi evaluasi pendidikan antara lain; a). *Secara umum*, evaluasi sebagai suatu tindakan atau proses memiliki 3 macam fungsi pokok, yaitu ; 1) mengukur kemajuan, 2) menunjang penyusunan rencana, 3) memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali. b). *Secara khusus* fungsi evaluasi dalam dunia pendidikan dapat ditilik dari 3 segi, yaitu ; 1) segi psikologis, 2) segi didaktik, dan 3) segi administrative, Secara psikologis kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan di sekolah dapat disorot dari dua sisi, yaitu dari sisi peserta didik dan dari sisi pendidik.

d. Prinsip-prinsip Evaluasi Pendidikan

Arikunto menyatakan prinsip umum dan penting dalam kegiatan evaluasi pendidikan yaitu adanya triangulasi atau hubungan erat tiga komponen, yaitu ; tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran atau KBM, dan evaluasi.⁹ Digambarkan dalam bagan sebagai berikut :

⁸Muhammad Iqbal dan Supardi, "Hakikat Evaluasi dalam sistem pendidikan" *jurnal mahasiswa magister agama islam program pascasarjana IAIN Sultan maulana Hasanuddin Banten* no 1 (2012). h.7-9

⁹ Arikunto Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Edisi 2, Bumi Aksara, 2012), h.38.



Dengan penjelasan; a) Hubungan antara Tujuan dan KBM, kegiatan belajar mengajar yang dirancang dalam bentuk rencana mengajar disusun oleh guru dengan mengacu pada tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, anak panah yang menunjukkan hubungan antara keduanya mengarah pada tujuan, tetapi juga mengarah dari tujuan ke KBM, menunjukkan langkah dari tujuan dilanjutkan pemikirannya ke KBM. B) Hubungan antara Tujuan dengan Evaluasi, evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan sudah tercapai. Dengan makna demikian maka anak panah berasal dari evaluasi menuju ke tujuan. Di lain sisi jika dilihat dari langkah, dalam menyusun alat evaluasi ia mengacu pada tujuan yang sudah dirumuskan. c) Hubungan antara KBM dengan evaluasi, selain mengacu pada tujuan, evaluasi juga harus mengacu atau disesuaikan dengan KBM yang dilaksanakan. Sebagai misal, jika kegiatan belajar-mengajar dilakukan oleh guru dengan menitikberatkan pada keterampilan, evaluasinya juga harus mengukur tingkat keterampilan siswa, bukannya aspek pengetahuan.

Lebih lanjut Darwyan syah dan supardi merinci prinsip-prinsip evaluasi pendidikan harus memenuhi persyaratan antara lain ; a) validitas, b) Reliabilitas, c) Objektivitas, d) Praktikabilitas, e) Ekonomis, f) Transparan, g) Berkeadilan, h) Berfokus pada Kompetensi, i) mendidik, j) bermakna.¹⁰

Ditambahkan oleh mansyur dan Moehamad bahwa prinsip evaluasi pendidikan agama Islam antara lain; a) Prinsip Kontinuitas; bahwa hasil penilaian yang diperoleh pada suatu waktu harus selalu dihubungkan dengan hasil-hasil penilaian pada waktu-waktu

¹⁰Darwyan Syah dan Supari, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*(Bandung :PT. Haja Mandiri, 2014), h.46-50

sebelumnya, b). Prinsip Individualitas; siswa sendiri hendaklah ikut aktif dalam menjalankan evaluasi sehingga dengan demikian ia akan mengetahui dan sadar sampai dimana hasil belajar yang telah dicapainya. c). Prinsip keseluruhan; evaluasi diberikan dalam rangka menilai keeluruhan segi perkembangan anak didik yang patut dibina. d). Prinsip ikhlas; evaluasi yang baik akan menambah pengertian dan pengenalan guru agama terhadap anak didik sebagai pribadi secara lebih mendalam. e). Prinsip kooperatif; bahwa setiap penilaian itu hendaknya selalu dilakukan bersama-sama oleh semua guru yang mengajar.¹¹

e. Objek Evaluasi Pendidikan

Berdasarkan asumsi bahwa pembelajaran merupakan sistem yang terdiri atas beberapa unsur, yaitu masukan, proses dan keluaran/hasil; maka objek atau sasaran evaluasi program pembelajaran dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: evaluasi masukan, proses dan keluaran/hasil pembelajaran. a). Evaluasi masukan pembelajaran menekankan pada penilaian karakteristik peserta didik, kelengkapan dan keadaan sarana dan prasarana pembelajaran, karakteristik dan kesiapan guru, kurikulum dan materi pembelajaran, strategi pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran, serta keadaan lingkungan di mana pembelajaran berlangsung. b). Evaluasi proses pembelajaran menekankan pada penilaian pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru meliputi kinerja guru dalam kelas, keefektifan media pembelajaran, iklim kelas, sikap dan motivasi belajar siswa. c). Penilaian hasil pembelajaran merupakan upaya untuk melakukan pengukuran terhadap hasil belajar siswa, baik menggunakan tes maupun non tes, dalam hal ini adalah penguasaan kompetensi oleh setiap siswa sesuai dengan karakteristik masing – masing mata pelajaran .

Terkait dengan ketiga objek atau sasaran evaluasi program pembelajaran tersebut, menurut Pusat Pengembangan Sistem Pembelajaran Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Sebelas Maret dalam praktek pembelajaran secara umum, pelaksanaan evaluasi program pembelajaran menekankan pada evaluasi proses pembelajaran atau evaluasi manajerial, dan evaluasi hasil belajar atau evaluasi substansial. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran kedua jenis evaluasi tersebut

¹¹ Mansyur dan Moehamad, *Evaluasi Pendidikan Agama*, (Pondok Pinang: PT. Songo Abadi Inti, 1982), h.1-3.

merupakan komponen sistem pembelajaran yang sangat penting. Evaluasi kedua jenis komponen yang dapat dipergunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan pelaksanaan dan hasil pembelajaran. Selanjutnya masukan tersebut pada gilirannya dipergunakan sebagai bahan dan dasar memperbaiki kualitas proses pembelajaran menuju ke perbaikan kualitas hasil pembelajaran. Dengan kata lain untuk memperbaiki kualitas hasil belajar siswa harus didahului dengan perbaikan terhadap kualitas proses pembelajaran.¹²

Dalam konsep manajemen mutu, menurut Sudarwan Danim mutu pendidikan dilihat dari empat perspektif, yaitu masukan, proses, keluaran atau prestasi belajar, dan dampak atau utilitas lulusan. Dengan demikian, kebiasaan menilai mutu proses pembelajaran hanya dengan melihatnya dari prestasi belajar siswa semata tidaklah tepat. Dilihat dari pendekatan sistem pemecahan masalah, prestasi belajar siswa yang buruk bukanlah masalah, melainkan gejala atau indikator adanya masalah. Disebut bukan masalah karena prestasi belajar siswa yang buruk adalah sebuah realitas. Rahasia mengenai faktor-faktor apa yang mempengaruhi buruknya hasil belajar siswa, strategi manajemen sekolah macam apa yang harus diterapkan, strategi pembelajaran apa yang harus dikemas agar siswa tahu bagaimana memecahkan masalahnya sendirilah yang menjadi masalah.¹³

Berdasarkan beberapa asumsi dan pendapat di atas, secara ringkas dapat disimpulkan bahwa objek evaluasi program pembelajaran yang pokok harus mencakup dua hal, yaitu; a). *Aspek manajerial*, yaitu implementasi rancangan pembelajaran yang telah disusun oleh guru dalam bentuk proses pembelajaran, atau disebut juga dengan evaluasi kualitas proses pembelajaran. b). *Aspek substansial*, yaitu hasil belajar siswa setelah mengikuti serangkaian proses pembelajaran yang dirancang oleh guru, atau disebut juga dengan penilaian hasil belajar siswa, baik menggunakan tes maupun non tes.

f. Evaluator Program Pembelajaran

Ada dua kemungkinan asal (dari mana) orang untuk dapat menjadi evaluator program ditinjau dari program yang akan dievaluasi. Masing-masing mempunyai kelebihan

¹² Nana Sudjana, Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Yogyakarta: Sinar Baru Algesindo, 2007), h.23.

¹³ Sudarwin Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.32

dan kekurangan. Menentukan asal evaluator harus mempertimbangkan keterkaitan orang yang bersangkutan dengan program yang akan dievaluasi.

Berdasarkan pertimbangan tersebut Suharsimi Arikunto dan Cep Safrudin mengklasifikasikan evaluator menjadi dua macam, yaitu evaluator dari dalam (internal evaluator) dan evaluator dari luar (external evaluator). **a). Evaluator dari dalam,** Yang dimaksud dengan evaluator dari dalam adalah petugas evaluasi program yang sekaligus merupakan salah seorang dari anggota pelaksana program yang dievaluasi. Berdasarkan batasan tersebut maka dalam evaluasi program pembelajaran guru menjadi evaluator dari dalam karena guru selain sebagai perencana sekaligus pelaksana program pembelajaran mempunyai kewajiban menilai, sikap dan perilaku maupun partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, juga mempunyai kewajiban menilai hasil belajar siswa. Adapun kelebihan dan kekurangan evaluator dari dalam antara lain ; 1). Kelebihan Evaluator dari dalam; Evaluator memahami betul program yang akan dievaluasi sehingga ke-khawatiran untuk tidak atau kurang tepatnya sasaran tidak perlu ada. Dengan kata lain, evaluasi tepat pada sasaran, Karena evaluator adalah orang dalam, pengambil keputusan tidak banyak mengeluarkan waktu dan biaya yang cukup banyak, 2). Kekurangan Evaluator dari dalam; Adanya unsur subjektivitas dari evaluator, sehingga berusaha menyampaikan aspek positif dari program yang dievaluasi dan menginginkan agar kebijakan tersebut dapat diimplementasikan dengan baik pula. Dengan kata lain, evaluator internal dapat dikhawatirkan akan bertindak subjektif, Karena sudah memahami seluk beluk program, jika evaluator kurang sabar, kegiatan evaluasi akan dilaksanakan dengan tergesa-gesa sehingga kurang cermat. **b) Evaluator dari luar,** Yang dimaksud dengan evaluator dari luar adalah orang-orang yang tidak terkait dengan implementasi program. Mereka berada di luar dan diminta oleh pengambil keputusan untuk mengevaluasi keberhasilan program pembelajaran. Termasuk evaluator eksternal dalam evaluasi program pembelajaran di antaranya evaluasi yang dilakukan petugas yang ditunjuk oleh kepala sekolah maupun evaluasi yang dilakukan oleh petugas yang ditunjuk oleh dinas pendidikan. 1). Kelebihan Evaluator dari luar, Karena tidak berkepentingan atas keberhasilan program pembelajaran, evaluator dari luar dapat bertindak secara efektif selama melaksanakan evaluasi dan mengambil kesimpulan. Apapun hasil evaluasi tidak akan ada respon emosional dari evaluator karena tidak ada keinginan untuk memperlihatkan bahwa program tersebut berhasil. Kesimpulan yang dibuat akan lebih sesuai dengan keadaan dan kenyataan yang

sebenarnya, Seorang ahli yang ditunjuk biasanya akan mempertahankan kredibilitas kemampuannya, dengan begitu ia akan bekerja secara serius dan hati – hati. 2). Kekurangan Evaluator dari luar; Evaluator dari luar biasanya belum mengenal lebih dalam tentang program pembelajaran yang akan dievaluasi. Hal itu wajar karena evaluator tidak ikut dalam proses kegiatannya. Mereka berusaha mengenal dan mempelajari seluk beluk program tersebut setelah mendapat permintaan untuk mengevaluasi. Dampak dari kekurangan pengetahuan tersebut memungkinkan kesimpulan yang diambil kurang tepat, Pemborosan waktu dan biaya, pengambil keputusan harus mengeluarkan waktu dan biaya untuk membayar evaluator tersebut.¹⁴

Melihat kelebihan dan kekurangan dari masing-masing evaluator, serta untuk lebih mengoptimalkan peran guru dalam evaluasi program pembelajaran, maka sebaiknya evaluator dalam evaluasi program pembelajaran merupakan kombinasi antara evaluator dari dalam dan evaluator dari luar. Sebagai contoh untuk evaluasi program pembelajaran pada setiap akhir pelaksanaan pembelajaran berkenaan dengan satu kompetensi dasar atau satu pokok bahasan evaluasi dilakukan oleh guru yang merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sedangkan untuk evaluasi program pembelajaran pada setiap akhir semester atau pada akhir tahun dapat dilaksanakan oleh petugas yang ditunjuk dan diberi tanggung jawab oleh pimpinan sekolah, baik itu dilakukan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum maupun bagian tertentu yang bertanggung jawab terhadap manajemen mutu sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka penulis mengambil suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Evaluasi pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan, dengan melalui kegiatan penilaian atau pengukuran belajar dan pembelajaran. Sedangkan pengertian pengukuran dalam kegiatan

¹⁴Arikunto Suharsimi dan Cep Safrudin, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 23-25.

pembelajaran adalah proses membandingkan tingkat keberhasilan belajar dan pembelajaran dengan ukuran keberhasilan belajar dan pembelajaran yang telah ditentukan secara kuantitatif, sementara pengertian penilaian belajar dan pembelajaran adalah proses pembuatan keputusan nilai keberhasilan belajar dan pembelajaran secara kualitatif.

2. Peningkatan kualitas pembelajaran membutuhkan adanya peningkatan kualitas program pembelajaran secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Untuk meningkatkan kualitas program pembelajaran membutuhkan informasi tentang implementasi program pembelajaran sebelumnya.
3. Hal ini dapat diperoleh dengan dilakukannya evaluasi terhadap program pembelajaran secara periodik. Untuk lebih mengoptimalkan peran guru dalam evaluasi program pembelajaran, maka sebaiknya evaluator dalam evaluasi program pembelajaran merupakan kombinasi antara evaluator dari dalam dan evaluator dari luar dimana evaluator tersebut mempunyai integritas memahami materi, menguasai teknik evaluasi, objektif dan cermat, jujur dan dapat dipercaya. Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (feed back) terhadap proses belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar mengajar akan terus dapat ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayah Nurul, .(2013)” Ujian Nasional dala perspektif kebijakan publik,” jurnal pencerahan, no 1.
- Nur, Muhammad,(2013). “implementasi kebijakan pelaksanaan dan analisis hasil Ujian nasional di kota palu provinsi sulawesi tengah ” *e-Jurnal Katalogis*, Volume I Nomor 2.
- Susanti Rani, (2003),” Analisis Kinerja Performance Ujian Nasional,” *Adaraa : Jurnal teknologi pendidikan, program studi teknologi pendidikan, program pascasarjana UIKA*, no 1.

Idrus, M. 2007.*Evaluasi Pendidikan. Diklat.* (Yogyakarta, Fakultas Ilmu Agama Islam, Wirawan, 2012)*Evaluasi Teori Model Standar Aplikasi dan Profesi* Depok: Rajawali Press.

A. Rusdiana dan Elis Ratnawulan,(2015)*Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Pustaka Setia

Supardi dan Muhammad Iqbal, (2012). “Hakikat Evaluasi dalam sistem pendidikan”
jurnal mahasiswa magister agama islam progam pascasarjana IAIN Sultan maulana Hasanuddin Banten no 1 h.7-9.

Supari dan Darwyan Syah, (2014), *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*(Bandung :PT. Haja Mandiri,), h.1-2.

Sudjana Nana Ibrahim , (2007), *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Yogyakarta: Sinar Baru Algesindoh.23.

L Idrus, (2019): “Evaluasi Dala Proses Pembelajaran,” Adaraa: Manajemen Pendidikan Islam 7, no. 2 3-4.

Suharsimi, (2012) Arikunto Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan, Jakarta: Edisi 2, Bumi Aksara, h.38.

Moehamad dan, Mansyur (1982) *Evaluasi Pendidikan Agama*, (Pondok Pinang: PT. Songo Abadi Inti,), h.1-3.

Danim Sudarwin, (2007) *Visi Baru Manajemen Sekolah* ,Jakarta: Bumi Aksara, h.32

Arikunto Suharsimi dan Cep Safrudin, (2008),*Evaluasi Program Pendidika* (Jakarta: Bumi Aksara, hal. 23-25.